



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR TATA SURYA PELAJARAN IPA MENGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS IV SD NEGERI 067258 MEDAN AMPLAS T.A. 2015/2016

Faridawati Sidabutar
Guru SD Negeri 067258

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya di kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya serta untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis karakteristik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi/evaluasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, lembar catatan lapangan, dan tes objektif dalam bentuk esay tes. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas.tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 31 orang. Penentuan subjek diperoleh berdasarkan hasil investigasi terhadap kelas yang akan diteliti dan berdasarkan hasil rujukan dari Kepala Sekolah.. Hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai pada saat pretes sebesar 48,06 dan meningkat menjadi 69,35 pada siklus I kemudian pada hasil tes siklus II meningkat menjadi 79,68. setelah dilakukan tindakan pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar mencapai 61,29% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 60% yang berarti secara keseluruhan siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 93,55% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar mencapai 90% atau dengan kata lain setelah dilakukan siklus II siswa secara keseluruhan telah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya di kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas.

Kata Kunci : Hasil belajar, aspek kognitif, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*..

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih terpaku pada permasalahan dalam kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu dari mana mesti harus diawali. Terkait dengan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, terutama pada kualitas pembelajaran. Pendidikan tidak lepas dari pembelajaran. Muhibbinsyah (2003 : 59) menyatakan bahwa yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan adalah belajar, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dengan belajar setiap orang akan mengalami perubahan dan dapat berkembang lebih baik dari makhluk lain, serta dapat mempertahankan kehidupannya ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan, sering didasarkan pada hasil belajar siswa yang tertera pada nilai tes hasil belajar. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru sudah berupaya menyampaikan materi dengan rinci dan jelas, terutama pada pelajaran Sains. Dalam proses pembelajaran guru di sekolah telah berusaha dengan maksimal,



kenyataannya di lapangan hasil belajar para siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya pada kompetensi tata surya. Pemahaman para siswa pada kompetensi tata surya masih sangat rendah. Dari hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas pada kompetensi tata surya hanya mencapai 35,48% dari 31 siswa, berarti 64,52% siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan. Guru kelas III mengemukakan standar ketuntasan belajar minimal 70% dari keseluruhan siswa dan siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar minimal memperoleh nilai 70, mengemukakan ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik dalam menguasai secara tuntas standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan dan kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator minimal 70%. Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil dari pembelajaran melalui peningkatan penguasaan/pemahaman materi, menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, penggunaan media dan alat pembelajaran yang menarik bagi siswa, menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dan sebagainya. Nurdin, S. (2005) menyatakan “kendala yang masih dirasakan oleh guru belum mampu mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran untuk membantu kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan”.

Pada penelitian ini peneliti merancang usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*). “Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”, Rivai (2007). Peneliti berkeinginan untuk memperbaiki pembelajaran Sains pada kompetensi tata surya dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Menurut Slameto (1995:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”, selanjutnya Muhibbin Syah (2003:68) “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Segala kegiatan yang dilakukan akan memberikan hasil yang baik atau buruk. Siswa merupakan sasaran dalam belajar, setelah siswa mendapat pembelajaran di sekolah perlu diketahui hasil belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar dan potensi yang dimiliki siswa setelah pelajaran dilakukan melalui pengukuran atau penilaian. Hasil belajar siswa merupakan perubahan yang terjadi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (2008:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) keterampilan motoris. Selanjutnya Patta Bundu (2006:17) mengemukakan “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. “Hasil belajar Sains tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan Sains yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran Sains di sekolah dengan tidak melupakan hakikat Sains itu sendiri”, (Patta Bundu, 2006:17). Oleh sebab itu tujuan pembelajaran menggambarkan hasil belajar dalam aspek kognitif yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut. Hasil belajar Sains dikelompokkan berdasarkan hakikat Sains itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hungerford dalam Patta Bundu (2006:18) yang menyatakan bahwa “Sains terbagi atas dua bagian yaitu (1) *the investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan dan menyimpulkan, (2) *the knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori Sains”. Hasil belajar siswa dalam aspek kognitif dalam meningkatkan hasil belajar Sains SD.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan para guru dalam proses pembelajaran. CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan membantu siswa untuk mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks sesuai dengan kehidupan nyata.



Konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sardiman, 2006:222), selanjutnya Elaine B. Johnson (2007:14) menyatakan “CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya”. Menurut Sardiman (2006:223), dalam pembelajaran kontekstual selalu berpegang pada motto “*Student learn best by actively constructing their own understanding*” (cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya). Depdiknas (2003:5) mengemukakan hakekat pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Menurut Sardiman (2006:223), ada tujuh aspek dalam pembelajaran kontekstual yang perlu mendapat perhatian, yaitu: konstruktivisme, menemukan (inquiri), bertanya, masyarakat belajar (learning community), pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik (authentic assessment). Sedangkan Nurhadi (2007) mengemukakan ada enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berfikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya dan (6) penilaian autentik.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan secara fleksibel. Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yakni : (1) konstruktivisme (constructivisme), (2) bertanya (questioning), (3) menemukan (inquiri), (4) masyarakat belajar (learning community), (5) pemodelan (modeling), dan (6) refleksi (reflection), (7) penilaian sebenarnya (authentic assessment). Dari komponen pembelajaran kontekstual maka dapat diterapkan CTL di dalam kelas. Depdiknas (2003:10), penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut: 1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok), 5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran, 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan, 7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalamannya. Menurut Sardiman (2006:223), “konstruktivisme merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL), pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidha yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata”. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa dapat merekonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman, karena pengetahuan hanya akan berfungsi apabila dibangun oleh individu itu sendiri. Depdiknas (2003:11), “dalam pandangan konstruktivis, ‘strategi memperoleh’ lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan”.

Inquiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Sugiharto (2007) menyatakan “pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri”. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Sedangkan Bando (2008) menyatakan “inquiri merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi,



analisis, kemudian membangun teori atau konsep”. Dari pernyataan Bandono, maka proses inquiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) pengamatan (observation), (b) bertanya (questioning), (c) mengajukan dugaan (hipotesis), (d) pengumpulan data (data gathering), (e) membuat kesimpulan (conclusion). Dalam konsep ini tanya jawab dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Menurut Bandono (2008), “pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara kritis dan mengevaluasi cara berfikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan”. Depdiknas (2003:14), dalam sebuah pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Menurut Akhmad Sudrajat (2008) “*learning community* adalah sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain, tukar pengalaman dan berbagi ide”. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar ini dan juga ada di luar sana semua adalah anggota masyarakat belajar.

Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Dalam refleksi ini siswa memahami dan mengingat materi yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Menurut Sugiharto (2007) “refleksi adalah berfikir kembali tentang ateri yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan”. Menurut Sugiharto (2007) “*Authentic assessment* adalah penilaian yang dilakukan secara konperhensif berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan”. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi dari pembelajaran yang sangat mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Untuk peserta didik yang berkompeten, dibutuhkan pendidik yang mampu merancang skenario yang matang agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran kontekstual atau disebut dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berangkat dari konsepsi ini hasil pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penilaian pembelajaran meliputi penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diteliti ialah dengan menggunakan penilaian aspek kognitif. Penilaian aspek kognitif mencakup (1) pengetahuan (ingatan siswa dari apa yang telah dipelajari, berkaitan dengan fakta, peristiwa dan pengertian), (2) pemahaman dalam penerimaan materi pelajaran (3) penerapan materi yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (4) kemampuan menganalisis materi pelajaran yang telah diterima agar lebih paham lagi. (5) sintesis (kemampuan membentuk pola baru yang dianggap lebih tepat dalam belajar), (6) evaluasi (menilai materi yang dipelajari sesuai atau tidak dengan keadaan sebenarnya).

Untuk menjawab permasalahan dari Penelitian Tindakan Kelas ini dapat diambil hipotesis tindakannya, adalah: jika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kompetensi tata surya dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas.



2. METODE PENELITIAN

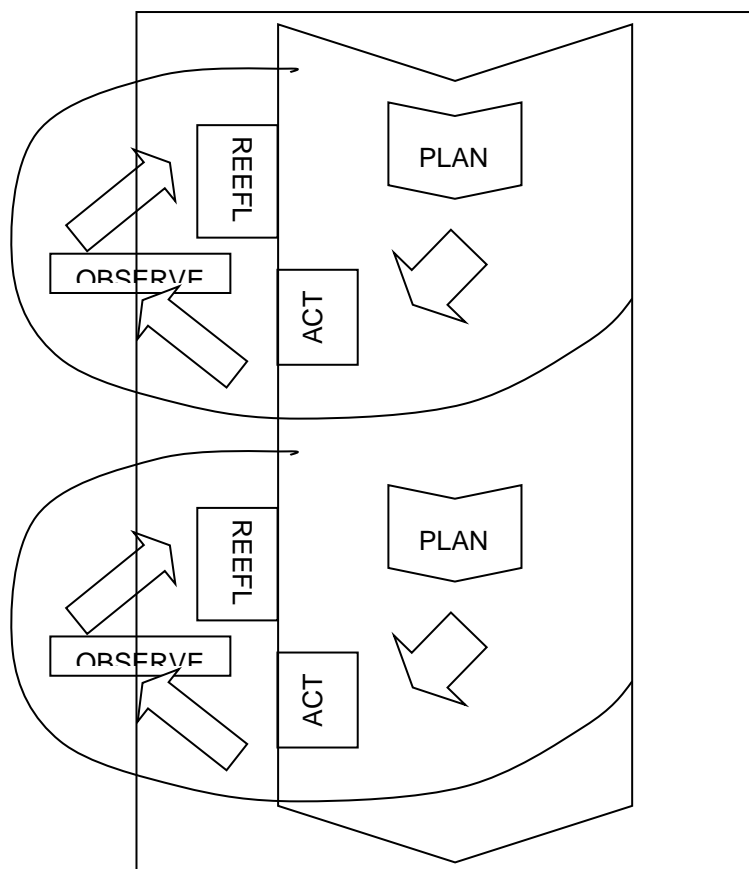
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana dalam penelitian ini terdapat tahapan – tahap penelitian berupa siklus. Dalam tahapan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama dua siklus.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 067258 Medan Amplas. Adapun alasan peneliti memilih daerah dan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah:

- Lokasi penelitian sangat memberikan perhatian/hal-hal baru terhadap peneliti.
- Kegiatan penelitian ini disambut kepala sekolah dan para guru dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d Maret 2015. kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas yang berjumlah 31 siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi/ evaluasi.

Kemmis dan Taggart mengemukakan dalam Wiriaatmadja (2007:66-67) model penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 komponen, yaitu: (1) perencanaan (plan), (2) tindakan (act), (3) pengamatan (observe), dan (4) Refleksi (reflect). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Dalam hal ini sebelum peneliti tampil di depan siswa untuk mengajar (act), terlebih dahulu peneliti melihat penampilan guru kelas dalam mengajar. Sebelum memasuki siklus I, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas IV pada bidang studi IPA. Masalah yang ditemui yaitu: (1) rendahnya hasil belajar Sains pada kompetensi tata surya, (2) kurangnya pemahaman siswa pada kompetensi tata surya, (3) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang dan (4) metode/pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sesuai.



Gambar 1 : Skema pelaksanaan tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dalam Wiriaatmadja (2007)



Siklus I

Tabel 1. Kegiatan dan Sasaran dari setiap Siklus

Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan Tindakan (Plan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam bentuk karakteristik pembelajaran berbasis CTL. 2. Membuat lembar instrumen penelitian. 3. Menetapkan hasil belajar siswa dalam standar ketuntasan belajar minimal 70% dengan ketercapaian hasil belajar minimal 70 dari keseluruhan siswa. 4. Menetapkan kegiatan penelitian selama 2 siklus. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya RPP dalam bentuk CTL. 2. Adanya lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, lembar catatan lapangan dan tes objektif dalam bentuk esay tes. 3. Ada indikator hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. 4. Jadwal pelaksanaan tindakan dalam 2 siklus yang akan dilaksanakan.
Pelaksanaan Tindakan (Act)	<p>Melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. 2. Sebagai pembukaan gurU menanyakan kepada siswa tentang susunan planet dalam tata surya. 3. Guru membagi kelompok belajar siswa dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen agar suasana kelas terlihat menyenangkan. 4. Siswa menerima media pembelajaran berupa macam-macam benda langit dan lembar kerja kelompok. 5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa, dalam kelompok belajar siswa mengerjakan tugas kelompok. 6. Siswa mengelompokkan susunan planet dalam tata surya dalam tabel yang telah tersedia. 7. Siswa membuat catatan tentang pengelompokkan susunan planet dalam tata surya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. 8. Setelah 30 menit bekerja, siswa membacakan hasil temuannya di depan kelas tiap kelompok belajar. 9. Guru memberikan komentar terhadap temuan siswa. 10. Dengan cara 'sharing' siswa menyebutkan sebanyak mungkin contoh susunan planet dalam tata surya. 11. Sebagai kegiatan akhir, siswa mengerjakan tes objektif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa setelah selesainya proses pembelajaran. 2. Adanya kemampuan siswa dalam menyebutkan susunan planet dalam tata surya. 3. Adanya 6 kelompok belajar yang anggotanya heterogen (jenis kelamin, suku dan golongan) dalam kelas. 4. Adanya media gambar yang diterima siswa berdasarkan kelompok belajar dan lembar kerja pada setiap kelompok belajar. 5. Terlihat aktivitas siswa dalam bekerjasama memahami susunan planet dalam tata surya. 6. Siswa mengetahui dan memahami susunan planet dalam tata surya. 7. Ada catatan siswa terhadap pemahaman siswa pada materi pelajaran. 8. Setiap kelompok belajar satu persatu tampil di depan kelas dengan membacakan hasil kerja kelompoknya masing-masing. 9. Siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. 10. Siswa bertambah pengetahuannya terhadap susunan planet dalam tata surya. 11. Terlihat hasil belajar pada materi pelajaran yang diperoleh setiap siswa.
Pengamatan (Observe)	Pengamatan (observer) mengamati pelaksanaan tindakan (act) yang sedang	Adanya kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan



	berlangsung.	rencana tindakan berupa dampak positif dan negatif dalam tindakan (lembar pengamatan pembelajaran kontekstual dan catatan lapangan yang terlihat pada guru dan siswa).
Refleksi (Reflect) dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti, guru kelas membahas hasil (berdiskusi) dari tindakan yang telah dilaksanakan untuk perbaikan yang dibutuhkan dalam rencana selanjutnya. 2. Menemukan kekurangan (hal negatif) dari pelaksanaan tindakan. 3. Menganalisis dan memprediksi-kan hal-hal yang terjadi pada tindakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hal negatif dan positif yang muncul dalam tindakan. 2. Adanya hal negatif yang perlu diperbaiki dalam tindakan selanjutnya dan perubahan hasil belajar siswa setelah tindakan. 3. Adanya hasil penganalisan pada tindakan dan diprediksikan kegiatan tindakan ke depan untuk lebih optimal.

Siklus II

Tabel 2. Kegiatan dan Sasaran dari setiap Siklus

Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan Tindakan (Plan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi masalah dan kekurangan yang terjadi pada tindakan dan hasil belajar siswa siklus I. 2. Memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya masalah dan kekurangan pada tindakan serta hasil belajar pada siklus I. 2. Adanya RPP yang telah diinovasi.
Pelaksanaan Tindakan (Act)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dirancang. 2. Menyanyikan planet-planet dengan irama pelangi-pelangi. 	Adanya perbaikan pelaksanaan pembelajaran (tindakan) dan meningkat keaktifan belajar siswa yang menyenangkan serta hasil belajar meningkat.
Pengamatan (Observe)	Peneliti (observer) mengamati proses tindakan pembelajaran.	Adanya kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan berupa perbaikan tindakan (adanya dampak perubahan ke arah positif dalam tindakan)
Refleksi (Reflect dan evaluasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti, guru kelas membahas hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. 2. Menemukan perubahan yang mengarah pada peningkatan proses pembelajaran (tindakan) dan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan. 3. Menganalisis dan memprediksikan hal-hal yang terjadi pada tindakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasil pelaksanaan tindakan yang bersifat positif maupun negatif. 2. Adanya peningkatan tindakan dan perubahan hasil belajar siswa. 3. Adanya hasil analisis pada tindakan dan untuk lebih baik lagi dalam tindakan berikutnya perlu diprediksikan tindakan yang lebih optimal.

Sesuai dengan pelaksanaan penelitian, yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, lembar catatan lapangan, tes objektif dalam bentuk esay tes serta photo digital. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pelaksanaan karakteristik pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru dalam tindakan, maka peneliti mempersiapkan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual serta lembar catatan lapangan. Pengembangan instrumen tes objektif dalam bentuk esay tes meliputi kisi-kisi soal dan item pada kompetensi “tata surya” sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan



Madrasah Ibtidaiyah 2006. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif data dan analisis persentase.

1. Analisis Kualitatif Data

Dalam analisis kualitatif data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:337). Analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan dengan langkah, yaitu : *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dari data dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

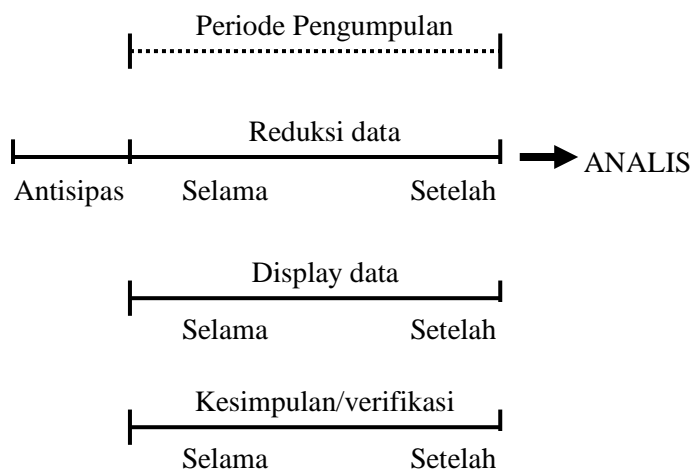
b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan diagram.

c. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan yang dibuat berdasarkan temuan yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut berupa deskripsi yang jelas.

Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar di bawah ini!



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*flow model*) dalam Sugiyono (2008).

2. Analisis Persentase

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persentase keberhasilan yang dicapai dilihat dari aktivitas belajar.

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan rumus :

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi masalah ke lokasi penelitian. Terlebih dahulu peneliti menemui kepala sekolah SD Negeri 067258 Medan Amplas di ruangan kepala sekolah untuk meminta izin melakukan observasi di kelas III guna mengidentifikasi masalah pembelajaran yang akan diteliti nantinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas, maka permasalahan yang akan diatasi adalah rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi tata surya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada pertemuan awal siswa diberikan pretes sebelum diberikan pembelajaran, untuk



mengetahui kemampuan awal siswa pada materi tentang tata surya. Hasil pretes siswa, diperoleh simpulan bahwa siswa masih tergolong kurang dalam menyelesaikan soal-soal tata surya. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah 70% yaitu rata-rata sebesar 48,06 sehingga secara perorangan hanya ada 8 orang yang sudah mencapai keberhasilan. Kemampuan awal siswa masih tergolong belum berhasil dalam belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dalam materi tata surya.

Setelah diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, selanjutnya peneliti bersama guru kelas merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa sebagai berikut:

- a. Merancang media pembelajaran yang digunakan nantinya untuk menjelaskan kepada siswa tentang susunan planet dalam tata surya
- b. Sebelum menjelaskan materi, guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa macam benda langit.
- c. Guru menjelaskan materi susunan planet dalam tata surya dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestariannya dengan memberikan beberapa contoh planet kepada siswa.
- d. Guru menyuruh siswa untuk duduk secara berkelompok dalam mengerjakan tugas dari guru agar siswa dapat bertukar pendapat.
- e. Setelah 30 menit setiap kelompok membacakan hasil kerjanya masing-masing di depan kelas.
- f. Pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas kepada siswa.

B. Deskripsi Siklus I dan II

Perencanaan (Plan)

Sudah ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dengan materi tata surya untuk dilaksanakan, sudah ada lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang digandakan sebanyak 3 lembar, sudah ada lembar catatan lapangan yang digandakan sebanyak 3 lembar dan tes objektif dalam bentuk esay tes yang mengacu pada kisi-kisi soal telah digandakan sebanyak 35 lembar.

Berdasarkan hasil refleksi, evaluasi dan analisis data pada siklus I, masalah yang perlu diperbaiki adalah tentang hasil belajar siswa belum mencapai standar minimal dalam ketuntasan belajar, karakteristik pembelajaran kontekstual yang kurang optimal dalam tindakan, antara lain yaitu pada materi pelajaran yang diajarkan belum terlihat menunjang terhadap kehidupan siswa sehari-hari, siswa belum menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, dalam proses pembelajaran siswa belum terlihat kritis dalam belajar dan belum ada terlihat hasil karya siswa pada dinding kelas. Serta hal-hal yang terjadi di lapangan yaitu dalam pengelolaan kelas belum optimal karena siswa masih ribut pada saat pembentukan kelompok belajar, media pembelajaran kurang banyak dan tidak berwarna, bahan ajar yang dipakai masing kurang, pembagian kelompok belajar belum merata, belum mengoptimalkan pemanfaatan papan tulis sebagai sarana dalam belajar, dalam pelaksanaan tindakan guru tidak menerapkan kegiatan inti pada RPP (siswa secara berkelompok membacakan hasil temuannya di depan kelas). Dalam hal perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang RPP dengan menginovasi RPP pada siklus I agar tindakan yang dilakukan dapat terlaksana seoptimal mungkin, menganalisis soal dan memperbaiki tes, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dan lembar catatan lapangan masih memakai bentuk dalam siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dan kedua siklus I

Pada kegiatan ini yang menerapkan pembelajaran kontekstual adalah peneliti. Materi yang diajarkan pada tindakan ini adalah tata surya.

Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1 :

1. Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, yaitu:



- a. Siswa dapat menyebutkan nama-nama planet dalam tata surya.
 - b. Siswa dapat menyebutkan susunan planet dalam tata surya.
 - c. Siswa dapat menyebutkan pentingnya susunan planet dalam tata surya.
 - d. Siswa menyebutkan macam-macam tata surya.
 - e. Siswa dapat menjelaskan susunan planet dalam tata surya.
2. Sebagai pembukaan, guru menanyakan kepada siswa tentang:
 - a. Susunan planet dalam tata surya.
 - b. Sifat dan keadaan planet.
 3. Siswa dibagi dalam 6 kelompok belajar, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen agar suasana kelas terlihat menyenangkan.
 4. Siswa menerima media pembelajaran berupa macam-macam benda langit dan lembar kerja kelompok.
 5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa, dalam kelompok belajar siswa mengerjakan tugas kelompok.
 6. Siswa mengelompokkan susunan planet dalam tata surya dalam tabel yang telah tersedia.
 7. Siswa membuat catatan tentang pengelompokkan susunan planet dalam tata surya sesuai dengan pemahamannya masing-masing.
 8. Setelah 30 menit bekerja, siswa membacakan hasil temuannya di depan kelas tiap kelompok belajar.
 9. Guru memberikan komentar terhadap temuan siswa.
 10. Dengan cara 'sharing' siswa yang menyebutkan sebanyak mungkin contoh susunan planet dalam tata surya.
 11. Sebagai kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pertemuan 2 :

1. Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, yaitu:
 - a. Siswa dapat menyebutkan nama-nama planet dalam tata surya.
 - b. Siswa dapat menyebutkan susunan planet dalam tata surya.
 - c. Siswa dapat memahami pentingnya susunan planet dalam tata surya.
 - d. Siswa menyebutkan jenis-jenis planet tata surya.
 - e. Siswa dapat menyebutkan susunan planet dalam tata surya.
2. Sebagai pembukaan, guru menanyakan kepada siswa tentang:
 - a. Macam-macam benda langit.
 - b. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga alam.
3. Siswa dibagi dalam 6 kelompok belajar, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen agar suasana kelas terlihat menyenangkan.
4. Siswa menerima media pembelajaran berupa gambar-gambar tempat tata surya dan lembar kerja kelompok.
5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa, dalam kelompok belajar siswa mengerjakan tugas kelompok.
6. Siswa membuat catatan tentang tata surya.
7. Setelah 30 menit bekerja, siswa membacakan hasil temuannya di depan kelas tiap kelompok belajar.
8. Guru memberikan komentar terhadap temuan siswa.
9. Dengan cara 'sharing' siswa menyebutkan susunan planet dalam tata surya.
10. Sebagai kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan siswa mengerjakan tes objektif.

Pertemuan Ketiga dan Keempat Siklus II

Pertemuan 3 :

1. Terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, yaitu:
 - a. Siswa dapat menyebutkan susunan planet dalam tata surya.
 - b. Siswa dapat menyebutkan pentingnya susunan planet dalam tata surya.
 - c. Siswa menyebutkan macam-macam benda langit.



- d. Siswa dapat mengungkapkan susunan planet dalam tata surya.
2. Sebagai pembukaan, guru menanyakan kepada siswa tentang:
 - a. Susunan planet dalam tata surya.
 - b. Sifat dan keadaan planet.
3. Siswa sudah membentuk kelompok belajar dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara merata. Kelompok disusun secara heterogen agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan.
4. Setiap siswa menerima media pembelajaran yaitu gambar-gambar berwarna tata surya dan lembar kerja kelompok.
5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa, dalam kelompok belajar siswa mengerjakan tugas kelompok.
6. Selain belajar berkelompok setiap siswa mengelompokkan susunan planet dalam tata surya dalam tabel yang dibuat sendiri dengan petunjuk guru kemudian mengerjakan tugas secara berkelompok.
7. Siswa membuat catatan tentang pengelompokkan susunan planet dalam tata surya sesuai dengan pemahamannya masing-masing.
8. Setelah 30 menit bekerja, siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
9. Guru memberikan komentar terhadap temuan siswa.
10. Dengan cara 'sharing' siswa menyebutkan sebanyak mungkin contoh susunan planet dalam tata surya.
11. Sebagai kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melengketkan hasil kerja siswa dipapan tulis untuk dilihat para siswa.

Pertemuan 4 :

1. Terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, yaitu:
 - a. Siswa dapat menyebutkan nama-nama planet dalam tata surya.
 - b. Siswa dapat menyebutkan pentingnya susunan planet dalam tata surya.
 - c. Siswa menyebutkan macam-macam benda langit.
 - d. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis planet dalam tata surya.
2. Sebagai pembukaan, guru menanyakan kepada siswa tentang:
 - a. Macam-macam benda langit.
 - b. Usaha-usaha yang dilakukan menjaga alam.
3. Siswa sudah membentuk kelompok belajar dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara merata. Dan kelompok disusun secara heterogen agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan.
4. Setiap siswa menerima media pembelajaran berupa gambar-gambar berwarna tentang tata surya yang hampir penuh dan lembar kerja kelompok serta membawa koran dan majalah dari rumah masing-masing siswa.
5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa, dalam kelompok belajar siswa mengerjakan tugas kelompok, menggunting gambar-gambar benda-benda langit pada koran dan majalah yang dibawa dan digabungkan menjadi sebuah klipng dalam kerja kelompok.
6. Setelah 30 menit bekerja, masing-masing kelompok belajar siswa secara perwakilan mengumpulkan hasil kerja kelompoknya kelompok belajar.
7. Kemudian guru memberikan komentar terhadap temuan siswa.
8. Setelah itu guru melengketkan hasil kerja siswa secara berkelompok di papan tulis supaya para siswa melihat hasil karya temannya yang lain.
9. Sebagai kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan siswa mengerjakan tes objektif.

Pengamatan(Observ)

Pengamatan dilakukan oleh guru kelas III dan dibantu guru Kelas , dengan tujuan apakah penerapan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan adalah guru belum optimal dalam melaksanakan



tindakan. Terutama pada penggunaan karakteristik pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Siklus I

No	Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	Pelaksanaan		Komentar
		Ada	Tidak Ada	
1.	Terciptanya kerjasama antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dalam pembelajaran	✓		Sudah terjadi kerjasama antar siswa-siswa, antar guru-siswa dalam KBM
2.	Materi pelajaran saling menunjang terhadap kehidupan sehari-hari		✓	Belum terlihat bahwa materi yang diajarkan menunjang dalam kehidupan siswa sehari-hari
3.	Menyenangkan bagi siswa, siswa tidak bosan.	✓		Terlihat bahwa siswa senang dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.
4.	Siswa belajar dengan bergairah	✓		Sudah terlihat bahwa siswa bergairah dalam belajar.
5.	Siswa belajar secara terintegrasi	✓		Terlihat bahwa adanya siswa dalam menemukan hal-hal baru tentang materi pelajaran yang diterimanya.
6.	Siswa menggunakan berbagai sumber belajar.		✓	Belum terlihat kemampuan siswa dalam menemukan hal-hal baru tentang materi pelajaran yang diterimanya.
7.	Siswa belajar dengan aktif	✓		Dalam KBM siswa sudah belajar dengan aktif (tidak diam saja).
8.	Sharing dengan teman	✓		Siswa tampak saling tukar pikiran/ pendapat dalam kerja berkelompok.
9.	Siswa kritis dan guru kreatif		✓	Guru hanya berperan sendiri dan hanya sebagian kecil siswa yang bertanya
10.	Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa seperti peta-peta, gambar, artikel, humor dll.		✓	Tidak ada terlihat hasil karya siswa yang ditempel pada dinding kelas.
11.	Laporan hasil karya siswa kepada orang tua berupa laporan hasil praktikum, karangan siswa dll		✓	Belum ada laporan hasil karya siswa yang dibawa siswa untuk diberi tahukan kepada orang tuanya.

Tabel 4. Catatan Lapanagn Sikulus I

No	Aspek	Kejadian	Komentar
1.	Guru		
	a. Pendekatan pengajaran	Menggunakan pendekatan kontekstual	Ada 5 point dalam pendepatan pengajaran yang belum optimal.
	b. Metode mengajar	Bervariasi	Menggunakan berbagai metode dalam mengajar
	c. Pengelolaan kelas	Kurang optimal	Masih ada siswa ribut dalam pembagian kelompok belajar
	d. Media dan alat pengajaran	Masih kurang	Hanya beberapa media gambar yang diperoleh siswa berkelompok, seharusnya setiap siswa memilikinya dan supaya lebih menarik gambarnya harus berwarna
	e. Penampilan dan gaya mengajar	Sudah baik	Guru sudah menguasai materi yang diajarkannya.
2	Siswa		
	a. Aktivitas belajar	Sudah baik	Siswa aktif dalam belajar berkelompok
	b. Motivasi	Ada	Adanya motivasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar dan siswa berusaha



			mencari susunan planet dalam tata surya yang tidak ada pada media gambar tersebut.
c.	Interaksi antar siswa	Sudah baik	Siswa saling bertukar pendapat tentang susunan planet dalam tata surya sesuai yang diketahuinya.
d.	Interaksi antar guru	Ada	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Pada Siklus II, pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV dan guru kelas V. dari hasil pengamatan yang dilakukan observer, bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal pada karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu masih sedikit hasil karya siswa yang dilengketkan pada dinding kelas, belum adanya hasil karya siswa yang dibagikan kepada siswa untuk dilaporkan pada orang tuanya dan pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang ribut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6 berikut.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Siklus II

No	Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	Pelaksanaan		Komentar
		Ada	Tidak Ada	
1.	Terciptanya kerjasama antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dalam pembelajaran	✓		Adanya terjadi kerjasama antar siswa, antar guru-siswa dalam proses pembelajaran.
2.	Materi pelajaran saling menunjang terhadap kehidupan sehari-hari	✓		Sudah ada keterkaitan materi yang diajarkan dalam kehidupan siswa sehari-hari
3.	Menyenangkan bagi siswa, siswa tidak bosan.	✓		Para siswa terlihat senang dalam mempelajari materi.
4.	Siswa belajar dengan bergairah	✓		Siswa tampak bergairah dalam belajar.
5.	Siswa belajar secara terintegrasi	✓		Siswa sudah menemukan hal-hal baru tentang materi pelajaran yang diterimanya.
6.	Siswa menggunakan berbagai sumber belajar.	✓		Koran dan majalah yang dibaca siswa berkaitan dengan materi saling belajar dengan temannya dalam membahas materi pelajaran.
7.	Siswa belajar dengan aktif	✓		Siswa terlihat belajar dengan aktif.
8.	Sharing dengan teman	✓		Dalam proses pembelajaran siswa saling bertukar pendapat dalam kerja berkelompok.
9.	Siswa kritis dan guru kreatif	✓		Siswa tampak kreatif dalam mengerjakan tugas kelompok.
10.	Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa seperti peta-peta, gambar, artikel, humor dll.	✓		Masih terlihat sedikit hasil karya siswa yang ditempel pada dinding kelas.
11.	Laporan hasil karya siswa kepada orang tua berupa laporan hasil praktikum, karangan siswa dll		✓	Laporan hasil karya siswa belum dibagikan kepada siswa untuk diketahui kepada orang tua siswa.

Tabel 6. Catatan Lapangan Siklus II

No	Aspek	Kejadian	Komentar
1.	Guru		
	a. Pendekatan pengajaran	Menggunakan pendekatan kontekstual	Guru belum menerapkan point 11 dalam lembar pengamatan, belum adanya hasil karya/ kerja siswa yang dilengketkan di dinding kelas.
	b. Metode mengajar	Bervariasi	Metode yang digunakan dalam mengajar menggunakan metode ceramah, belajar kelompok, demonstrasi dan lain sebagainya.
	c. Pengelolaan kelas	Kurang optimal	Masih ada siswa yang ribut dalam proses pembelajaran.
	d. Media dan alat pengajaran	Cukup	Siswa membawa koran dan majalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dalam membuat klipng



			berdasarkan kelompok belajar.
	e. Penampilan dan gaya mengajar	Baik	Guru bergairah dalam mengajar.
2	Siswa		
	a. Aktivitas belajar	Baik	Siswa aktif dalam belajar mandiri dan berkelompok.
	b. Motivasi	Ada	Motivasi belajar siswa semakin bertambah dengan media yang disediakan guru berupa gambar berwarna dan setiap siswa memperolehnya.
	c. Interaksi antar siswa	Baik	Dalam menyelesaikan tugas guru, siswa bertukar pendapat antar siswa.
	d. Interaksi antar guru	Ada	Siswa dan guru mengadakan tanya jawab yang begitu menarik.

Refleksi (Reflect) dan Evaluasi

Peneliti bersama guru kelas IV berkumpul untuk merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan ada 5 karakteristik pembelajaran kontekstual yang kurang optimal diterapkan dalam tindakan, antara lain yaitu pada point 2 (materi pelajaran yang diajarkan belum terlihat menunjang terhadap kehidupan siswa sehari-hari), point 6 (siswa belum menggunakan berbagai sumber belajar yang ada), point 9 (dalam proses pembelajaran siswa belum terlihat kritis dalam belajar), point 10 (belum ada terlihat hasil karya siswa pada dinding kelas), dan pada point 11 (Belum ada laporan hasil karya siswa yang dibawa siswa untuk diberitahukan kepada orang tuanya). Serta hal-hal yang terjadi di lapangan yaitu (1) dalam pengelolaan kelas belum optimal karena siswa masih ribut pada saat pembentukan kelompok belajar, (2) media pembelajaran (gambar tata surya) kurang banyak dan tidak berwarna, (3) bahan ajar yang dipakai masih kurang, (4) pembagian kelompok belajar belum merata, (5) belum mengoptimalkan pemanfaatan papan tulis sebagai sarana dalam belajar, (6) dalam pelaksanaan tindakan guru tidak menerapkan kegiatan inti pada RPP (siswa secara berkelompok membacakan hasil temuannya di depan kelas).

Dari hasil refleksi, maka dapat dianalisis bahwa peneliti belum memiliki pengalaman mengajar. Dalam hal ini maka dapat diprediksikan ke depan tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang optimal yaitu dengan cara (1) mengaitkan materi ajar dengan kehidupan siswa sehari-hari, (2) dalam KBM siswa dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar antara lain temannya sendiri, koran, majalah, televisi dan lain-lain, (3) guru harus merangsang siswa agar bertanya tentang materi yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa menjadi kritis dalam berfikir, (4) setelah KBM selesai, hasil karya siswa harus dilengketkan pada dinding, agar siswa bangga terhadap hasil karyanya, (5) sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, siswa seharusnya membentuk kelompok belajar terlebih dahulu agar tidak ribut, (6) guru menyediakan media gambar yang banyak agar setiap siswa memperolehnya dan berwarna sehingga siswa lebih termotivasi lagi untuk belajar, (7) dalam pembagian kelompok harus merata (terdapat 1 kelompok belajar berjumlah 6 orang siswa dan 5 kelompok belajar berjumlah masing-masing 5 orang siswa), (8) dalam proses pembelajaran, guru harus memanfaatkan papan tulis sebagai sarana pembelajaran, (9) guru tidak menerapkan kegiatan inti pada Rencana Kegiatan Pembelajaran Kontekstual dikarenakan alokasi waktu tidak cukup, untuk mengatasi hal tersebut seharusnya guru melengketkan hasil dari kerja masing-masing kelompok belajar siswa di papan tulis agar dilihat oleh siswa lain pada saat jam istirahat.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus I setelah semua materi diajarkan, siswa kembali diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa. Secara ringkas tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	F	%	Keterangan
50	1	3,23	Belum tuntas
60	11	35,48	Belum tuntas
70	8	25,81	Tuntas
80	11	35,48	Tuntas
Jumlah Nilai		2150	
N		31	
Rata-rata Nilai		69,35	



Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa terdapat 12 orang siswa (38,71%) yang belum tuntas dalam belajar yaitu memiliki tingkat ketuntasan belajar di bawah 70% dan sebanyak 19 orang (61,29%) yang telah mencapai standar ketuntasan belajar atau rata-rata kelas sebesar 69,35. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi tata surya berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan masih tergolong belum tuntas yaitu hanya mencapai standar belajar 61,29%. Berikut persentase tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada tes hasil belajar siklus I.

Tabel 8. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No. Soal	Frekuensi Jawaban				Keterangan
	Benar	%	Salah	%	
1	29	93,55	2	6,45	Telah berhasil
2	15	48,39	16	51,61	Belum berhasil
3	16	51,61	15	48,39	Belum berhasil
4	28	90,32	3	9,68	Telah berhasil
5	20	64,52	11	35,48	Belum berhasil
6	26	83,87	5	16,13	Telah berhasil
7	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
8	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
9	25	80,65	6	19,35	Telah berhasil
10	12	38,71	19	61,29	Belum berhasil

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 10 soal tes hasil yang diberikan kepada siswa sudah 6 soal (60%) yang dapat diselesaikan siswa dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 70% siswa menjawab dengan benar), sedangkan 40% lagi tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 2, 3, 5 dan 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan soal masih tergolong belum berhasil. Dari tes yang diberikan dalam bentuk esay, ternyata 6 soal yang dapat diselesaikan dengan baik, sementara 4 soal lainnya tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk memastikan letak kesulitan yang dialami siswa saat mengerjakan tes hasil belajar, maka dilakukan wawancara langsung khususnya dengan siswa yang mengalami kesulitan. Hasil wawancara, diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal karena:

1. Siswa belum mengetahui susunan planet dalam tata surya.
2. Siswa belum memahami pentingnya mengetahui susunan planet dalam tata surya.
3. Siswa belum mampu mengevaluasi susunan planet dalam tata surya.

Dalam hal refleksi peneliti bersama 2 orang pengamat berkumpul untuk merefleksi tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dari hasil pengamatan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti setelah dibahas bersama-sama, karakteristik pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam tindakan sudah terlihat lebih baik dari tindakan pada Siklus I. Masih ada terjadi kurang optimal penggunaan karakteristik pembelajaran kontekstual dalam tindakan yaitu masih sedikit hasil karya siswa yang dilengketkan pada dinding kelas. Serta hal-hal yang terjadi di lapangan yaitu dalam pengelolaan kelas belum optimal karena siswa masih ribut disaat ada siswa yang telah selesai mengerjakan tugas dari guru dan mengganggu temannya yang lain.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan peneliti menunjukkan belum optimalnya dikarenakan peneliti belum memiliki pengalaman dalam mengajar khususnya siswa SD. Dalam hal ini maka dapat diprediksikan ke depan tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang optimal yaitu dengan lebih teliti lagi peneliti dalam menerapkan tindakan. Hasil evaluasi menerangkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa pada aspek kognitif sudah mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 13 dan tabel 9 berikut.



Tabel 9 Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No. Soal	Frekuensi Jawaban				Keterangan
	Benar	%	Salah	%	
1	31	100	0	0	Telah berhasil
2	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
3	25	80,65	5	19,35	Telah berhasil
4	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
5	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
6	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
7	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
8	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
9	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
10	16	51,61	15	48,39	Belum berhasil

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 10 soal tes hasil yang diberikan kepada siswa telah 9 soal (90%) yang dapat diselesaikan siswa dengan siswa dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 70% siswa menjawab dengan benar), sedangkan 10% lagi tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan soal telah berhasil. Letak kesulitan yang dialami siswa saat mengerjakan tes hasil belajar setelah dilakukan wawancara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan adalah belum mampunya siswa menyebutkan macam-macam benda langit.

Sebelum tindakan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 8 orang siswa yaitu 25,81% dari 31 orang siswa dan setelah tindakan tingkat keberhasilan belajar siswa pada aspek kognitif mencapai standar ketuntasan belajar di atas 70% dengan jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar mencapai 29 orang siswa yaitu 93,55% dari 31 orang siswa kelas IV, dengan rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh 79,68. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa mencapai di atas kriteria yang telah ditetapkan (70%). Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pretes, postes siklus I dan postes siklus II adalah sebagai berikut :

1. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pretes mencapai 8 orang siswa yaitu 25,81% dari 31 orang siswa dengan rata-rata nilai 48,06.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa pada postes siklus I mencapai 19 orang siswa yaitu 61,29% dari 31 orang siswa dengan rata-rata nilai 69,35. penerapan pembelajaran, terlaksana sebanyak 6 karakteristik pembelajaran yaitu 54,55% dari 11 karakteristik pembelajaran kontekstual.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada postes siklus II mencapai 29 orang siswa yaitu 93,55% dari 31 orang siswa dengan rata-rata nilai 79,86. Penerapan pembelajaran, terlaksana sebanyak 9 karakteristik pembelajaran yaitu 81,82% dari 11 karakteristik pembelajaran kontekstual.

Pembahasan Penelitian

Penggunaan karakteristik pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana dengan optimal walaupun dalam pelaksanaannya siswa masih ada yang ribut pada proses pembelajaran. Karakteristik pembelajaran kontekstual jika dikaitkan dengan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, dinyatakan masih ada kekurangan dalam komponen konstruktivisme (constructivism) dan bertanya (questioning). Dalam konstruktivisme siswa belum mampu menemukan dan menerapkan idenya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan dalam hal bertanya siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan kepada guru sehingga siswa enggan dan tidak tahu apa yang akan dipertanyakan.

Melalui penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya. Hasil penelitian, pada saat pretes sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 48,06. Rata-rata daya serap siswa masih berada di bawah 70% dikatakan belum berhasil baik secara individu maupun secara keseluruhan. Setelah pemberian tindakan melalui penggunaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan Peneliti (siklus I) diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,35 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa dari 31 orang siswa sebesar 61,29% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 60%. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan



peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran kontekstual pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penggunaan pembelajaran kontekstual pada siklus II, peneliti menekankan tentang susunan planet dalam tata surya, pentingnya tentang susunan planet dalam tata surya serta. Dari tes hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79.68 dengan ketuntasan belajar meningkat sebesar 93,55% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar mencapai 90%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel, tentang rata-rata nilai perubahan hasil belajar siswa saat pretes, postes pada siklus I dan postes pada siklus II. Dalam hal ini penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya.

Tabel 10. Ketuntasan Hasil Belajar Pretes, Postes pada Siklus I dan Postes pada Siklus II.

No. Soal	Pretes		Postes Siklus I		Postes Siklus II	
	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	61,29	Belum berhasil	93,55	Telah berhasil	100	Telah berhasil
2	9,68	Belum berhasil	48,39	Belum berhasil	87,10	Telah berhasil
3	16,13	Belum berhasil	51,61	Belum berhasil	80,65	Telah berhasil
4	67,74	Belum berhasil	90,32	Telah berhasil	87,10	Telah berhasil
5	61,29	Belum berhasil	64,52	Belum berhasil	77,42	Telah berhasil
6	67,74	Belum berhasil	83,87	Telah berhasil	87,10	Telah berhasil
7	45,16	Belum berhasil	70,97	Telah berhasil	70,97	Telah berhasil
8	64,52	Belum berhasil	70,97	Telah berhasil	77,42	Telah berhasil
9	67,74	Belum berhasil	80,65	Telah berhasil	77,42	Telah berhasil
10	19,35	Belum berhasil	38,71	Belum berhasil	51,61	Belum berhasil
Rata-rata Nilai	48,06		69,35		79,86	
Jlh Siswa Tuntas	8		19		29	
Ketuntasan Belajar	25,81 %		61,29 %		93,55 %	

4.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi tata surya di kelas IV SD Negeri 067258 Medan Amplas. Hal ini terbukti dari ; (1) Rata-rata nilai pada saat pretes sebesar 48,06 meningkat menjadi sebesar 69,35 pada siklus I dan meningkat menjadi 79,68 pada siklus II. (2) Sebelum dilaksanakan tindakan, hasil belajar siswa masih rendah dan belum berhasil. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar 61,29% dengan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 60% yang berarti secara



keseluruhan siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar. Hasil tes pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 93,55% dengan tingkat ketercapaian tes hasil belajar mencapai 90% atau dengan kata lain setelah dilakukan siklus II siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 70%. Dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan belum sempurna dan belum optimal sesuai dengan yang diharapkan. Keunggulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Siswa termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, (2) Suasana kelas menyenangkan serta menggairahkan, (3) Terciptanya kerjasama dalam proses belajar mengajar antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Dalam proses belajar mengajar siswa masih rebut, (2) Siswa tidak dibawa pada lokasi sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang dipelajari, (3) Siswa kurang dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, (4) Alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih kurang, (5) Penelitian yang dilaksanakan tertuju pada hasil belajar belum pada penilaian proses pembelajaran, (6) Penelitian ini masih dibatasi pada kompetensi tata surya.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut; (1) Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa beraktivitas sesuai dengan materi yang dipelajari agar suasana kelas tidak rebut, (2) Agar guru bidang studi dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan konteksnya khusus pada kompetensi tata surya, siswa dibawa ke lokasi pembelajaran/sumber belajar, seperti museum dan lain sebagainya, (3) Kepada guru kelas IV supaya melatih siswa/i dalam mengajukan pertanyaan sehingga para siswa/i dapat terampil dalam bertanya, (4) Kepada pihak sekolah kiranya dapat menambah alokasi waktu pada pembelajaran sesuai dengan konteksnya, karena dalam hal ini pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang panjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
2. Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
3. Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
4. Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Sugiharto. <http://one.indoskripsi2007/08/07.com/>. Diakses 05 Oktober 2008.
6. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
7. Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanitis*. Yogyakarta: Kanisius.